

BAB 1

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Perkembangan masyarakat yang semakin modern dan maju dalam segala aspek kehidupan dapat meningkatkan stressor psikososial seseorang (Maramis, 2009). Seseorang yang mampu menghadapinya dengan baik akan semakin matang dalam menjalani kehidupan (*eustress*) namun apabila individu tersebut tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi (*distress*) bisa mengakibatkan gangguan fisik, perilaku, gangguan perasaan hingga gangguan jiwa (Handayani L., Febriani, Rahmadani, & Saufi, 2014). Gangguan jiwa merupakan permasalahan kesehatan yang dihadapi oleh seluruh negara di dunia. Salah satu bentuk gangguan jiwa yang menjadi permasalahan bersama adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa dengan klasifikasi berat dengan perjalanan penyakit yang progresif, cenderung menahun (kronik), eksaserbasif (sering mengalami kekambuhan).

Menurut data WHO, pada tahun 2013 jumlah penderita skizofrenia mencapai 450 juta jiwa diseluruh dunia. Prevalensi masalah kesehatan jiwa di Indonesia sebesar 6,55%. Berdasarkan data Rikesdas (2013) di Indonesia sendiri pasien dengan skizofrenia mencapai 400.000 orang. Data dari 33 rumah sakit jiwa (RSJ) di seluruh Indonesia menyebutkan hingga kini jumlah penderita gangguan jiwa berat mencapai 2,5 juta orang (Maslim, 2012). Berdasarkan data dari Dinsos Jatim (2016), penderita gangguan jiwa di Jawa timur pada tahun 2016 mencapai 2.369 orang, jumlah tersebut naik sebesar 750 orang dibandingkan tahun 2015 lalu yang hanya 1.619 orang

penderita. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Liponsos kota Surabaya terbanyak halusinasi (35%), isolasi sosial (29%), defisit perawatan diri (17%), waham (16%) , perilaku kekerasan (2%), dan harga diri rendah (1,2%) resiko bunuh diri (1%) (Data Liponsos 2018).

Halusinasi merupakan salah satu gejala yang sering ditemukan pada klien dengan gangguan jiwa. Halusinasi sering diidentikkan dengan skizofrenia. Dari seluruh klien dengan skizofrenia diantaranya mengalami halusinasi. Klien skizofrenia 70% mengalami halusinasi (Stuart, 2015). Untuk penanganan halusinasi di liponsos beberapa jenis terapi yang biasa dilakukan ataupun diberikan oleh perawat ada 2 macam terapi yaitu, pemberian terapi farmakologi dan nonfarmakologi untuk mengobati halusinasi. Salah satu pemberian terapi farmakologi yaitu dengan pemberian obat Clozapine untuk mengatasi halusinasi. Namun, sekitar 40 – 60 % pasien tidak memiliki respon yang memadai, (Dellazizzo et al., 2018). Sedangkan pemberian terapi nonfarmakologi salah satu diantaranya adalah terapi aktivitas. Seperti mencuci piring, menjemur pakaian, mencuci pakaian, mandi dan berolahraga. Sementara ada beberapa jenis terapi komplementer yang dapat diberikan sebagai pengganti terapi aktivitas yang umum dilakukan yaitu, dengan pemberian murotal terapi dengan cara mendengarkan ayat suci Al-Qur'an Surah Ar-Rahman ayat 1 sampai dengan ayat 78, (Wuryaningsih, Anwar, Wijaya, & Kurniyawan, 2015). Terapi murotal menciptakan lantunan ayat suci Al-Qur'an memiliki frekuensi yang mencapai telinga kemudian bergerak ke sel-sel otak dan mempengaruhinya melalui medan-medan elektromagnetik frekuensi ini yang dihasilkan dalam sel-sel ini akan merespon

medan-medan tersebut dan memodifikasi getaran-getarannya. Perubahan pada getaran inilah yang mampu membuat otak menjadi rileks dan tenang sehingga dapat mengurangi halusinasi. Beberapa studi telah menemukan bahwa mendengarkan musik dapat menjadi intervensi yang efektif dan aman untuk komplikasi yang disebabkan oleh berbagai penyakit dan dapat mengurangi stres, rileks, pikiran menjadi tenang dan perasaan kesepian dan meningkatkan suasana hati. Penelitian ini dilakukan Di Ruang Arjuna RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta pada tanggal 30 Maret – 12 april 2017. Jumlah sampel sebanyak 8 responden. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa 5 dari 8 responden mengatakan halusinasi berkurang setelah mendengarkan murotal terapi, dan 3 dari 8 responden mengatakan masih mendengar halusinasi setelah mendengarkan murotal terapi.

Liponsos telah menerapkan terapi murotal pada bulan September 2019 sebagai terapi menangani mengurangi halusinasi dengan diharapkan dapat menjadi alternatif pengobatan nonfarmakologi terapi dengan alunan bacaan Al-Qur'an. terapi murotal Qur'an sebagai salah satu terapi nonfarmakologis dalam mengisi aktivitas pasien jiwa dalam mengontrol halusinasi Stimulan murotal Al-Qur'an dapat dijadikan alternatif terapi baru sebagai terapi relaksasi bahkan lebih baik dibandingkan dengan terapi audio lainnya (Wuryaningsih et al.,2015).

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas masalah Pelaksanaan Murotal Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Liponsos Keputih Surabaya

1.2 Pertanyaan Penelitian

Melihat latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu "Bagaimana Pelaksanaan Murotal Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Liponsos Keputih Surabaya"

1.3 Objektif

1. Tujuan umum

Melakukan observasi murotal pada klien dengan masalah halusinasi di Liponsos Keputih Surabaya.

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran di Liponsos Keputih Surabaya.

b. Mengidentifikasi pelaksanaan murotal pada klien dengan masalah halusinasi di Liponsos Keputih Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis



Dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu jiwa. Diharapkan terapi murotal menjadi salah satu intervensi yang bisa

dilakukan pada klien skizofrenia di Liponsos Keputih Surabaya.

1. 4.2 Praktisi

1. Manfaat bagi Liponsos Surabaya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi perawat yang ada di Liponsos Keputih Surabaya menangani halusinasi dan bisa digunakan untuk terapi non farmakologi guna mengatasi klien yang halusinasi melalui SOP (Standart Operational Procedure) sebagai aturan kebijakan dalam mengatasi halusinasi, serta dalam upaya mutu pelayanan keperawatan jiwa.
2. Manfaat bagi intansi pendidikan
Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tambahan sumber informasi bahan ajar, khususnya dalam ilmu keperawatan khususnya untuk halusinasi. Bagi mahasiswa dapat menggunakan hasil penelitian ini dalam memberikan terapi alternative bagi klien halusinasi.
3. Manfaat bagi Penelitian lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan yang tepat untuk meperluas wawasan pribadi tentang non farmakologi pada penderita halusinasi, sehingga kondisi ini dijadikan sebagai mengembangkan potensi perawat.